

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena alam seperti bencana alam berdampak besar bagi populasi manusia dan lingkungan. Peristiwa alam yang digolongkan sebagai bencana alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, tsunami, gempa bumi, tanah longsor, badai salju, kekeringan, gelombang panas, badai panas, taifun, tornado, kebakaran liar dan wabah penyakit. Indonesia berdasarkan posisi garis lintang dan garis bujur terletak pada diantara 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT . Indonesia juga memiliki kurang lebih 17.000 buah pulau, dengan luas daerah daratan $1.922.570 \text{ km}^2$ dan memiliki luas perairan sebesar $3.257.483 \text{ km}^2$. Indonesia terletak pada posisi pertemuan tiga lempeng, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Indo – Australia yang menjadi pusat pergerakan bumi. Patahan besar pada lempeng berupa cincin api (*ring of fire*) menjadi ancaman potensial gempa. Tidak heran, jika wilayah ini mempunyai potensi bencana besar artificial dan non artificial (Indomaritimeinstitute.org, 2013).

Peristiwa gempa bumi dan tsunami kembali terjadi di Indonesia, gempa berkekuatan 7,4 Magnitudo dan tsunami setinggi 5 meter terjadi di pantai barat Sulawesi, Kabupaten Donggala dan Kota Palu, pada tanggal 28 September 2018, pukul 18.02 WITA. Menurut detik.com pada sabtu 29

September 2018, Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan ada 384 orang meninggal akibat gempa bumi dan tsunami di Kota Palu. Adapun jumlah orang tertimbun yang dilaporkan masyarakat telah mencapai 152 orang. Orang yang terluka dibawa ke rumah sakit untuk cepat mendapatkan perawatan. Korban yang tewas maupun yang terluka, merupakan korban tertimpa bangunan yang roboh. Data terakhir dari Detik.com, setelah diumumkan oleh BNPB pada 10 Oktober 2018 bahwa korban meninggal gempa itu mencapai 2.045 orang. Sementara itu, korban yang mengungsi sebanyak 82.775 orang, dan 8.731 orang pengungsi berada di luar Sulawesi.

Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Kota Palu mengakibatkan perasaan trauma dan berduka yang begitu dalam terutama bagi masyarakat yang kehilangan sanak saudara. Berduka merupakan respon normal pada semua kejadian kehilangan. Berduka adalah respon emosi yang diekspresikan terhadap kehilangan yang dimanifestasikan adanya perasaan sedih, cemas, sesak nafas, susah tidur dan lain-lain (Iqbal, dkk, 2015). Kejadian ini tentunya menyebabkan trauma yang mendalam bagi mereka yang mengalaminya. Hidup dalam pengungsian juga bukanlah hal yang menyenangkan untuk dijalani. Apabila trauma ini tidak cepat diatasi maka dapat timbul suatu gangguan kejiwaan yang disebut sebagai Gangguan Stres Pasca Trauma yaitu suatu keadaan yang timbul sebagai respons berkepanjangan terhadap kejadian atau situasi yang bersifat *stressor*

katastrofik yang sangat menakutkan dan cenderung menyebabkan penderitaan pada hampir semua orang (Kembaren, 2014).

Seseorang mengalami suatu peristiwa yang sangat traumatik akan mengalami episode bayangan-bayangan traumatik tersebut (*flashback*). Bayangan traumatik itu dapat muncul saat terjaga atau dalam mimpi dan sering kali juga mengeluh mengalami gangguan tidur. Trauma secara sederhana dapat diartikan sebagai luka yang sangat menyakitkan. Pengalaman traumatis, secara psikologik berarti pengalaman mental yang mengancam kehidupan, dan melampaui ambang kemampuan rata rata orang untuk menanggungnya. Peristiwa tersebut dapat dialami sendiri atau menyaksikan (terlibat langsung) dalam peristiwa tersebut (Kembaren, 2014).

Pengalaman traumatis mengakibatkan perubahan yang drastis dalam kehidupan seseorang. Pengalaman traumatis mengubah persepsi seseorang terhadap kehidupannya. Pengalaman traumatis dapat mengubah perilaku dan kehidupan emosi seseorang. Peristiwa-peristiwa traumatik yang mengerikan dan mengancam kelangsungan hidup merupakan pengalaman traumatis yang menimbulkan distress dan gejala-gejala pasca trauma. Perubahan berbagai aspek kehidupan, kerusakan harta benda, kehilangan orang-orang yang dicintai, membutuhkan daya adaptasi yang luar biasa (Kembaren, 2014).

Menurut Riyanti (Portal *CBN Cyberhealth*, 2010) dalam Ulfa Tahun 2013, seorang dokter ahli jiwa mengatakan bahwa sebanyak 70-80 persen orang yang mengalami peristiwa traumatis akibat bencana akan memunculkan gejala-gejala distress mental seperti ketakutan, gangguan tidur, mimpi buruk, panik, siaga berlebihan dan berduka. Gejala ini merupakan respon wajar dalam situasi tidak normal seperti bencana alam. Meskipun demikian, umumnya keadaan ini bersifat sementara, sebagian besar akan pulih secara alamiah dengan berlalunya waktu, hanya sekitar 20-30 persen saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat.

Dalam jurnal Ulfa (2013) Hasil penelitian McDermott *et al.* (2005) menunjukkan bahwa remaja korban bencana kebakaran di Canberra Australia mengalami gangguan psikologis pasca bencana seperti gangguan emosi, gangguan perilaku, dan hubungan dengan teman sebaya. Penelitian dilakukan enam bulan pasca bencana kebakaran terhadap 222 anak usia 8-18 tahun. Ulfa (2013) juga menambahkan hasil penelitian Brown *et al.* (2011) menunjukkan bahwa korban angin ribut Katrina mengalami gangguan tidur dan takut tidur sendirian pada anak dan remaja yang telah menyaksikan peristiwa traumatis yang sangat dahsyat tersebut. Penelitian ini dilakukan 24 bulan dan 30 bulan setelah peristiwa angin ribut Katrina. Hasil penelitian Kun *et al.* (2009) menyatakan bahwa korban gempa bumi Wenchuan di Cina menunjukkan stres dan mengalami gangguan konsentrasi pasca gempa bumi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa responden yang

mengalami kematian keluarga dinyatakan lebih menderita gangguan stres pasca trauma. Sementara itu, penelitian Fan *et al.* (2011) menguji gejala *PTSD* (*Post Traumatic Stress Disorder*), kecemasan, dan depresi pada remaja enam bulan setelah peristiwa gempa bumi Wenchuan di China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15,8 %, 40,5 %, dan 24,5 % dari partisipan mengalami gejala klinis *PTSD*, kecemasan dan depresi secara berturut (Ulfa, 2013).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Rajkumar, Mohar, dan Tharyan (2015) terhadap korban selamat dalam kejadian tsunami Aceh tahun 2004. Sekitar 14,2% dari 643 dan 25,9% dari 351 individu, masih mengalami *prolonged grief disorder*.

Berdasarkan besarnya resiko dampak dari bencana, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Gambaran Masa Berduka Masyarakat Palu Paska Bencana”.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang mendasari peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran masa berduka masyarakat Palu paska bencana?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana gambaran masa berduka masyarakat Palu paska bencana.

2. Tujuan khusus

Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan jenis kehilangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Kota Palu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang masa berduka masyarakat di Kota Palu pasca bencana.

2. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbang saran untuk dipergunakan oleh institusi pendidikan keperawatan sebagai salah satu kerangka dalam managemen bencana dan keperawatan palliatif.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil peneliatan ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait untuk mengetahui lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masa berduka masyarakat palu paska bencana.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Mega Maria Laluyan, Esrom Kanine, Ferdinand Wowiling, 2014 Gambaran Tahapan Kehilangan Dan Berduka Pasca Banjir Pada Masyarakat Di Kelurahan Perkamil Kota Manado	<ol style="list-style-type: none"> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mega Maria Laluyan, Esrom Kanine, Ferdinand Wowiling Metode yang digunakan dalam peneliti sebelumnya adalah <i>survey deskriptif</i> Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan wawancara langsung Tehnik sampling yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> Analisa data yang digunakan adalah <i>analisis univariat</i> Variabel terikat : tahap kehilangan dan berduka 	<p>Berdasarkan penelitian gambaran kehilangan dan berduka pasca banjir masyarakat di Kelurahan Perkamil maka dapat disimpulkan bahwa, pada masyarakat Perkamil lingkungan 1 terdapat 63 orang (63,7,0%) yang bersikap positif (kecenderungan masih dalam tahapan kehilangan dan berduka) dan 30 orang (32,3%) yang bersikap negatif (kecenderungan sudah tidak dalam tahapan kehilangan dan berduka).</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Desain penelitian yang digunakan Mega Maria Laluyan, Esrom Kanine, Ferdinand Wowiling dan yang akan diteliti sama yaitu menggunakan metode kualitatif/ <i>survey deskriptif</i> Alat ukur penelitian yaitu pada penelitian Mega Maria Laluyan, Esrom Kanine, Ferdinand Wowiling menggunakan <i>kuesioner</i> dan wawancara langsung sedangkan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>kuesioner</i> dan wawancara langsung Pada teknik pengambilan sampel penelitian yaitu, menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , dan yang akan diteliti menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> Pada analisa data yaitu dalam pada penelitian menggunakan uji <i>analisis univariat</i>, dan yang akan diteliti menggunakan uji <i>analisis univariat</i> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel pada penelitian Mega Maria Laluyan, Esrom Kanine, Ferdinand Wowiling : tahap kehilangan dan berduka sedangkan variabel

Judul	Metode	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
Elyusra Ulfa, 2013 Intervensi Spiritual Emotional Freedom Technique Untuk Menurunkan Gangguan Stres Pasca Trauma	<p>1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elyusra Ulfa metode yang digunakan sebelumnya adalah <i>action research</i></p> <p>2. Rancangan yang digunakan adalah penelitian eksperimen murni (<i>true experimental design</i>).</p> <p>3. Analisa data yang digunakan adalah <i>Uji ManWhitney U-Test</i> dan <i>Friedman Uji pengukuran statistik Non-parametrik</i></p>	<p>Berdasarkan penelitian disimpulkan intervensi emotional technique terbukti dapat menurunkan gangguan stres pasca trauma pada remaja korban erupsi gunung Merapi, yang ditunjukkan dengan menurunnya skor gangguan stres pasca trauma yang bervariasi. Semua peserta merasa lebih tenang, rileks, dan nyaman setelah melakukan intervensi spiritual emotional freedom technique dengan tiga teknik sederhana yaitu set-up, tune-in dan tapping sehingga perasaan takut, sedih, gelisah, trauma akibat kejadian erupsi</p>	<p>pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah : masa berduka</p>
			<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Responden Elyusra Ulfa adalah korban pasca bencana dan responden peneliti adalah korban pasca bencana <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian yang digunakan oleh Elyusra Ulfa adalah <i>true experimental design</i> sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti selanjutnya adalah <i>deskriptif kuantitatif</i> 2. Teknik analisa data yang digunakan Elyusra Ulfa adalah <i>analisis Uji ManWhitney U-Test</i> dan <i>analisis Uji Friedman</i> dengan pengukuran statistik <i>Non-parametrik</i> sedangkan yang akan digunakan peneliti selanjutnya <i>analisis univariat</i> 3. Metode penelitian yang digunakan Elyusra Ulfa adalah <i>action research</i> sedangkan yang digunakan peneliti selanjutnya adalah <i>survey deskriptif</i>

Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
		<p>gunung Merapi menjadi berkurang dan seluruh peserta dapat melakukan intervensi emotional technique secara mandiri setelah dipandu oleh terapis SEFT dan dibantu koterapis SEFT</p>	

STIKES BETHESDA YAKKUM